Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam

P-ISSN: 2503-3816
E-ISSN: 2868-2018
http://ejournal.mc.ac.id

Open Acces
Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam Vol. 9, No. 4, 2025 Page 523-543
DOI : 10.37274/rayahalislam.v9i4.41

Peran Gerakan Masjid dalam Program Sejahterakan Petani Sayur di Tengah Anjloknya Harga Pasar: Studi Kasus Masjid Nurul Ashri Yogyakarta

Andira Nurqalbi[1], Novinta Sari[2], A. Indri Wahyuni[3], Syarif Hidayatullah[4], Tri Amal Nazar Saputro[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: andiranurqalbi20@gmail.com[1], novintasari180@gmail.com[2], andiindriwahyuni@gmail.com[3], sht010401@gmail.com[4], triamalnazarsaputro@gmail.com[5]

Submission: 23-08-2024	*Revised: 24-09-2025*	*Accepted: 07-10-2025*	*Published: 28-10-2025*

Abstract

In situations where market price fluctuations often disadvantage vegetable farmers, a fair and sustainable empowerment model is required. This study examines the role of the Nurul Ashri Mosque Movement in Yogyakarta in the Vegetable Farmers' Prosperity Program as a form of religious community participation in addressing the economic crisis faced by farmers. The research adopts a qualitative approach with a case study design, employing in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the mosque serves as both an initiator and a facilitator in distributing farmers' harvests directly to consumers through schemes such as vegetable delivery services, free vegetable bazaars, and distribution to institutions. This program not only improves farmers' welfare but also revitalizes the mosque's social function as a center of community activity. The novelty of this study lies in the integration of religious values with a community-based economic approach, thereby strengthening social solidarity. Mosques have proven to be strategic actors in promoting inclusive and equitable local economic development.

Keywords: *Community economy, Farmer empowerment, Mosque movement, Religious programs.*

Abstrak

Dalam situasi fluktuasi harga pasar yang kerap merugikan petani sayur, dibutuhkan model pemberdayaan yang adil dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji peran Gerakan Masjid Nurul Ashri Yogyakarta dalam program sejahterakan petani sayur sebagai bentuk partisipasi komunitas keagamaan dalam merespons krisis ekonomi petani. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai inisiator dan penghubung distribusi hasil panen langsung dari petani ke konsumen melalui skema jasa titip sayur, bazar sayur gratis, dan penyaluran ke lembaga. Program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial masjid sebagai pusat aktivitas umat. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai keagamaan dengan pendekatan ekonomi komunitas, memperkuat solidaritas sosial. Masjid terbukti sebagai aktor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Ekonomi komunitas, Gerakan masjid, Pemberdayaan petani, Program keagamaan.

© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan karena menjadi sumber penghidupan utama masyarakat sekaligus penopang ketahanan pangan nasional (Arifin, 2005; Fatmawati et al., 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa dari total 139,85 juta penduduk yang bekerja, sebanyak 28,21% di antaranya bekerja di sektor pertanian. Angka ini bahkan melampaui sektor perdagangan (18,99%) dan industri (13,83%) (Pratiwi, 2023), sehingga memperkuat posisi petani sebagai profesi dominan di Indonesia (Selvia et al., 2019).

Berdasarkan jenis komoditas, petani di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti padi, hortikultura, tanaman perkebunan, dan palawija (Widodo, 2021). Di antara kelompok tersebut, hortikultura khususnya sayur-mayur memiliki potensi besar karena masa tanam dan panennya singkat serta permintaan pasar yang relatif stabil, sehingga banyak petani menjadikannya sumber utama mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari (Saleh et al., 2022).

Namun demikian, besarnya potensi tersebut tidak selalu diiringi oleh peningkatan kesejahteraan petani secara signifikan. Rata-rata pendapatan bersih mereka hanya Rp 1,59 juta per bulan pada tahun 2023 (Purwanto, 2024). Salah satu persoalan utama yang dihadapi petani sayur adalah fluktuasi harga pasar yang tajam dan tidak menentu. Saat panen raya, harga anjlok akibat pasokan yang melimpah (overproduksi), sementara saat gagal panen akibat cuaca ekstrem, harga melonjak tinggi namun petani tidak memiliki cukup hasil untuk dijual (Ramazil, 2023; Setia, 2005). Selain itu, menurut (Yosidah et al., 2020), serangan hama penyakit juga menjadi persoalan serius. Meskipun petani dapat menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri atau dibeli, mereka terpaksa beralih ke pestisida kimia apabila serangan hama tidak dapat lagi diatasi dengan bahan nabati. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, menurunkan produktivitas, menimbulkan beban psikologis, dan bahkan mendorong sebagian petani meninggalkan sektor pertanian.

Berbagai penelitian terdahulu turut memperkuat fenomena ini. (Alfrida & Noor, 2017) menegaskan bahwa petani dengan lahan sempit sulit mencapai kesejahteraan

karena pendapatan mereka tidak mampu menutupi kebutuhan hidup. Studi (Syofiandi et al., 2016) pada petani agroforestri di Lampung menemukan bahwa mayoritas keluarga petani tetap tergolong miskin atau hampir miskin akibat distribusi pendapatan yang timpang. Hal serupa juga terlihat pada penelitian (Canita et al., 2017) mengenai petani pisang di Pesawaran, di mana meskipun pendapatan rata-rata rumah tangga mencapai Rp31,42 juta per tahun, distribusi yang tidak merata (Gini Rasio 0,53) membuat sebagian besar rumah tangga petani masih tergolong belum sejahtera. Sementara itu, (Pranata et al., 2019) menunjukkan bahwa 14,52% petani lada di Lampung Utara masih belum sejahtera meskipun mayoritas telah tergolong sejahtera, terutama karena pendapatan yang rendah, produktivitas terbatas, dan minimnya diversifikasi usaha. Hal ini menunjukkan perlunya strategi penguatan ekonomi petani yang mencakup stabilisasi pendapatan, peningkatan produktivitas, dan akses distribusi yang lebih adil, agar sektor pertanian dapat berperan optimal dalam meningkatkan kualitas hidup petani di Indonesia.

Merespons kompleksitas permasalahan tersebut, sejumlah komunitas berbasis masyarakat mulai menggagas inisiatif alternatif untuk memperbaiki posisi tawar petani. Salah satu contoh inisiatif yang cukup menonjol adalah program sejahterakan petani sayur yang digagas oleh komunitas Masjid Nurul Ashri Yogyakarta. Program ini muncul sebagai respon atas laporan jamaah melalui akun Instagram @masjidnurulashri mengenai kesulitan petani di Magelang dalam menjual hasil panennya karena harga pasar yang anjlok. Menanggapi laporan tersebut, pihak masjid segera melakukan verifikasi lapangan dengan berdialog langsung bersama petani. Setelah memperoleh data dan fakta lapangan yang valid, komunitas masjid kemudian menggagas solusi konkret berupa pembelian hasil panen petani secara langsung dengan memborong dan memberikan harga yang lebih layak. Dana untuk pembelian ini dihimpun dari infaq dan sedekah jamaah, yang dikelola secara transparan dan akuntabel. Melalui program ini, Masjid Nurul Ashri tidak hanya membantu petani secara ekonomi, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, kepedulian sosial, dan keadilan ekonomi. Nilai-nilai spiritual dalam praktik ekonomi menjadi penggerak utama program

ini, sehingga memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar tempat ibadah formal saja.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti isu serupa mengenai kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. (Yusuf & Maulana, 2022) menjelaskan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam penguatan ekonomi umat melalui tata kelola modern dan partisipasi aktif jamaah, meskipun fokus utamanya adalah pengembangan pariwisata halal, bukan pada ketahanan petani menghadapi fluktuasi harga. (Ridwanullah & Herdiana, 2018) juga menekankan pentingnya optimalisasi fungsi masjid dalam berbagai aspek seperti spiritual, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang melihat masjid sebagai agen pemberdayaan, namun berbeda karena tidak membahas isu komoditas pertanian secara spesifik. (Khatimah & Nuradi, 2022) mengkaji pemberdayaan masjid berbasis koperasi syariah yang ditujukan untuk usaha mikro, dengan kemiripan pada pendekatan ekonomi berbasis nilai Islam, namun lebih terfokus pada struktur kelembagaan dan hukum Islam. (Busthomi, 2017) menyoroti pemisahan pengelolaan dana sosial dan usaha produktif di masjid, yang sejalan dengan semangat transparansi, tetapi tidak membahas secara langsung keterlibatan masjid dalam membantu petani menghadapi tekanan pasar. (Aziz et al., 2025) menampilkan praktik dakwah yang terencana dan terstruktur untuk memperkuat ekonomi umat, mirip dalam semangat pemberdayaan, namun berbeda dalam orientasi gerakannya. Sementara itu, (Marjayanti, 2021) mengeksplorasi strategi ekonomi masjid melalui kegiatan usaha seperti ritel dan peternakan, dengan semangat kemandirian yang serupa, namun belum menyentuh aspek partisipatif dan distribusi hasil tani seperti dalam konteks studi ini.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang masih jarang dikaji, yaitu peran masjid sebagai aktor sosial yang secara langsung merespons persoalan fluktuasi harga sayur yang dihadapi petani. Respon tersebut dilakukan melalui pendekatan kewirausahaan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada pengelolaan kelembagaan zakat, koperasi syariah, atau manajemen dakwah, studi ini menekankan pentingnya solidaritas

ekonomi yang dibangun melalui keterlibatan aktif komunitas masjid dalam distribusi hasil tani secara adil dan berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji strategi pemberdayaan petani yang diterapkan oleh Gerakan Masjid Nurul Ashri Yogyakarta dalam merespons ketimpangan harga pasar. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak dan tantangan program, sekaligus menelaah integrasi nilai-nilai keislaman dalam strategi pemberdayaan tersebut. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi penerapan model serupa di komunitas masjid lain. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi petani kecil, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian ekonomi Islam berbasis komunitas dan model kewirausahaan sosial yang inklusif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam peran Masjid Nurul Ashri Yogyakarta dalam menjalankan program sejahterakan petani sayur. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami proses, strategi, serta makna dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas masjid terhadap petani yang terdampak fluktuasi harga pasar. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana masjid berperan sebagai agen sosial dan spiritual dalam merespons persoalan ekonomi masyarakat melalui program berbasis nilai-nilai keislaman. Pengumpulan data telah dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan komunitas yang dilaksanakan dalam dua tahap, masing-masing selama satu minggu, yaitu pada bulan November 2024 dan Juni 2025. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria relevansi langsung terhadap program. Terdapat lima informan utama yang diwawancarai: Bapak Rozim (Bendahara Masjid Nurul Ashri), Bapak Sulaeman (Petani), Rizka (Relawan Masjid Nurul Ashri), Ibu Mirna (Jamaah yang menggunakan layanan jastip), dan Nisa (Jamaah yang mengikuti bazar sayur gratis). Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, menyesuaikan kondisi masing-

masing informan. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung pelaksanaan program, seperti bazar sayur di hari Jumat.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Abdussamad & Sik, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari informan dengan latar belakang berbeda dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumen yang dikumpulkan. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan utama, serta peer debriefing melalui diskusi dengan sesama peneliti untuk menguji ketajaman dan objektivitas analisis. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pemberdayaan petani berbasis komunitas masjid, serta peran masjid sebagai aktor sosial yang solutif dan transformatif dalam konteks ekonomi umat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Gerakan Masjid Nurul Ashri dalam Program Sejahterakan Petani Sayur

Masjid memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial masyarakat muslim, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat (Alwi, 2020). Peran ini semakin penting ketika masjid mampu merespons persoalan riil masyarakat, termasuk masalah ekonomi yang dihadapi petani kecil. Masjid Nurul Ashri, yang berdiri sejak 1976, menjadi contoh nyata gerakan masjid yang menjalankan fungsi pemberdayaan secara kontekstual dan berkelanjutan. Sejak awal, masjid ini berkomitmen tidak hanya sebagai pusat ibadah dan kajian Al-Qur'an di Yogyakarta, tetapi juga pengembangan kegiatan sosial untuk kesejahteraan masyarakat sekitar (Lathif, 2019). Berlokasi strategis dan dekat dengan komunitas mahasiswa, Masjid Nurul Ashri kemudian dikenal sebagai pelopor program Sejahterakan Petani Sayur, sebuah inisiatif sosial yang lahir dari kepedulian terhadap petani kecil dan menjadi program unggulan yang bermanfaat bagi petani, jamaah, maupun masyarakat kurang mampu.

Program ini telah berjalan sekitar dua tahun dan dikelola melalui Baitul Mal Masjid Nurul Ashri sebagai lembaga penghimpun dan pengelola dana umat (Wisang Seto Pangaribowo & Gloria Setyvani Putri, 2024). Selama itu, program berkembang menjadi motor berbagai aksi sosial dengan dukungan sekitar 600.000 donatur yang setiap bulan memberi manfaat langsung bagi kurang lebih 13.000 penerima. Dukungan utama diberikan kepada petani hortikultura yang terdampak fluktuasi harga, melalui skema pembelian hasil panen langsung (borong panen) yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat lewat jaringan jamaah, relawan, dan konsumen sosial (Nugroho et al., 2025).

Melalui mekanisme ini, masjid tidak hanya menjembatani produsen dan konsumen, tetapi juga membangun ekosistem sosial ekonomi yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan (Fathori, 2025). Selain memberi solusi atas kerentanan ekonomi, program ini menumbuhkan kesadaran kolektif jamaah untuk berkontribusi dalam gerakan berbasis nilai-nilai Islam. Prinsip *ta'awun*, keadilan bermuamalah, dan keberkahan usaha menjadi landasan utama (Musthofa, 2025), menjadikannya sebagai praktik nyata dari ajaran Islam yang inklusif dan solutif. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah (5: 2) yang berbunyi:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا

عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٢ ﴿ ....تَعَاوَنُوْا

> Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Shihab, 2020)

Ayat ini mengajarkan pentingnya *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*) serta melarang bentuk kerja sama yang mengarah pada kezaliman dan permusuhan (Nafila, 2025). Prinsip tersebut sangat relevan dengan inisiatif sosial ekonomi yang dilakukan Masjid Nurul Ashri, yang berupaya membantu petani kecil dari jerat ketimpangan pasar melalui program distribusi hasil panen yang adil dan berkelanjutan.

Saat ini, Masjid Nurul Ashri menjadi satu-satunya masjid di yogyakarta yang menginisiasi program sosial ekonomi yang secara langsung menyasar persoalan distribusi dan harga hasil pertanian sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap nasib para petani. Melalui program ini, ada beberapa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid nurul ashri yaitu:

1. Penguatan akses pasar petani melalui jaringan distribusi masjid

   Masjid Nurul Ashri berperan aktif memperkuat akses pasar petani dengan menghubungkan langsung produsen dan konsumen, khususnya jamaah dan masyarakat sekitar. Upaya ini dijalankan melalui tiga skema distribusi utama yang berlandaskan prinsip keberlanjutan, partisipasi, serta nilai-nilai Islam seperti keadilan, *ta'awun*, dan keberkahan usaha (Fikriyati, 2025; Nurul, 2022).

   Skema pertama adalah sistem jasa titip sayur (*jastip*) atau pemesanan *pre-order*. Dalam mekanisme ini, jamaah dan masyarakat dapat memesan hasil panen minimal lima kilogram dengan harga yang sudah mencakup biaya transportasi dan pengemasan. Pemesanan dilakukan hingga hari Rabu, sedangkan pengambilan pada hari Jumat bertepatan dengan bazar sayur gratis di masjid. Sistem ini memberi kepastian pasar bagi petani, memperluas jangkauan distribusi hingga luar Yogyakarta, sekaligus menghadirkan efisiensi bagi konsumen.

Gambar 1 brosur/pamflet jastip sayur di media sosial Instagram Masjid Nurul Ashri

Skema kedua adalah penyelenggaraan bazar sayur gratis yang rutin dilakukan Masjid Nurul Ashri sejak empat hingga lima tahun terakhir. Awalnya sayuran dibeli dari pedagang pasar, lalu dibagikan kepada jamaah yang hadir pada shalat Subuh dan kajian Jumat pagi. Namun, setelah kasus anjloknya harga sayur di Magelang, pasokan beralih langsung dari petani hortikultura terdampak. Transformasi ini memberi kepastian pasar bagi petani sekaligus memastikan jamaah mendapat sayuran segar. Bazar ini menjadi simbol keberpihakan masjid pada kelompok rentan serta memperkuat relasi sosial spiritual di tengah komunitas jamaah.

Gambar 2 Bazar sayur gratis setiap hari Jumat

Skema ketiga adalah penyaluran sebagian hasil panen sebagai donasi ke lembaga sosial dan keagamaan, seperti panti asuhan, pondok pesantren, dan masjid mitra di Yogyakarta. Penyaluran ini tidak rutin, tetapi dilakukan saat stok berlebih atau ada pesanan *jastip* yang tidak diambil. Melalui skema ini, Masjid Nurul Ashri menunjukkan bahwa pemberdayaan petani tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memperluas manfaat ke sektor sosial keagamaan. Kegiatan ini memperkuat jejaring antar lembaga Islam sekaligus menumbuhkan budaya filantropi berbasis hasil tani sebagai medium dakwah sosial yang berkeadilan.

Gambar 3 penyaluran sayur untuk beberapa lembaga

Hal ini juga disampaikan oleh (Bapak Rozim) sebagai bendahara Masjid Nurul Ashri:

> "Untuk mekanisme distribusi sayur, ada tiga skema: pertama, jasa titip (jastip) sayur; kedua, bazar sayur; dan ketiga, jika masih ada stok lebih, kami salurkan ke panti asuhan, yayasan, atau masjid-masjid lain. Dengan demikian, seluruh sayur dapat tersalurkan dengan baik tanpa ada yang tersisa. Kami berharap program ini dapat memberikan manfaat nyata bukan hanya petani saja tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas yang membutuhkan.."

Pernyataan diatas menunjukkan peran aktif Masjid Nurul Ashri dalam memperkuat struktur sosial ekonomi melalui distribusi hasil pertanian yang menjangkau langsung konsumen akhir. Inisiatif ini tidak hanya memperluas bantuan sosial kepada kelompok rentan, tetapi juga memperkokoh solidaritas komunitas. Dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kebermanfaatan, dan kepedulian sosial, masjid berhasil menciptakan ekosistem ekonomi alternatif yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan berbasis spiritualitas dan kebersamaan.

2. Penetapan harga sayur yang layak untuk petani

Komunitas Masjid Nurul Ashri tidak hanya mendistribusikan hasil panen, tetapi juga menjamin harga jual yang layak, terutama saat harga di pasar anjlok (Gunawan

& Agustina, 2021). Sebelum program ini, petani bergantung pada tengkulak atau pedagang lokal dengan keuntungan minim. Untuk mengatasinya, masjid menerapkan skema pembelian langsung tanpa perantara, sehingga harga lebih adil dan menguntungkan bagi petani.

Pendanaan diperoleh dari infaq dan sedekah jamaah yang disosialisasikan melalui khutbah Jumat, pengumuman kegiatan, dan media sosial. Masjid juga menyediakan rekening khusus donasi. Dana yang terkumpul digunakan untuk memborong hasil panen petani terdampak, lalu disalurkan kembali melalui kegiatan sosial seperti bazar sayur gratis. Dengan cara ini, masjid menciptakan sistem distribusi yang lebih manusiawi dan berkeadilan, sekaligus memperkuat kesejahteraan petani.

Gambar 4 observasi relawan Masjid Nurul Ashri dilapangan

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota komunitas masjid Nurul Ashri Yogyakarta, (Rizka):

> "Dulu pernah terjadi situasi di mana harga sayur hanya dihargai Rp200, bahkan sudah termasuk keranjangnya yang seharusnya juga memiliki nilai. Menghadapi kondisi tersebut, pihak masjid nurul ashri mengambil inisiatif untuk memborong hasil panen dengan memberikan harga yang lebih layak, yakni Rp2.000. Dari pengalaman itu, kami kemudian mengembangkan program jasa titip (jastip) sayur. Selain melalui bazar, sayuran juga disiapkan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang sebelumnya telah berkomunikasi dengan tim pelaksana melalui sistem jastip. Melalui mekanisme ini, masyarakat dapat turut berkontribusi mendukung petani dengan membeli sayuran langsung melalui jastip, sehingga petani memperoleh harga yang lebih layak dibandingkan harus menjual kepada tengkulak. Penting untuk kami sampaikan juga bahwa pihak masjid nurul ashri tidak mengambil keuntungan sedikit pun dari kegiatan ini. Dana yang digunakan

sepenuhnya dialokasikan untuk tujuan sosial, yaitu membantu petani dan masyarakat yang membutuhkan."

Upaya memberikan harga layak kepada petani juga mencerminkan implementasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tolong-menolong (*ta'āwun*), dan menjauhi praktik yang merugikan pihak lain. Hal ini selaras dengan firman All0ah dalam QS. Al-Syu'arā (26:183)

﴿وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَۚ ﴿١٨٣﴾

"Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi." (Shihab, 2020)

Ayat ini menegaskan larangan mengambil keuntungan dengan merugikan hak orang lain, termasuk dalam praktik jual beli dan penetapan harga yang tidak adil. Dalam konteks petani kecil yang sering dirugikan oleh sistem tengkulak, skema pembelian langsung oleh masjid dengan harga layak menjadi bentuk nyata implementasi nilai-nilai keadilan dan larangan eksploitasi dalam muamalah Islam.

3. Partisipasi relawan dan jamaah dalam kegiatan ekonomi

Dalam program pemberdayaan petani yang digagas Masjid Nurul Ashri, keterlibatan relawan khususnya divisi pelayanan umat dan jamaah menjadi faktor penting bagi keberlanjutan(Hamdani et al., 2024). Mereka tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga teknis seperti pengemasan, distribusi, promosi melalui media sosial, serta koordinasi operasional. Ketika ada laporan petani kesulitan menjual hasil panen, relawan bersama pengurus masjid melakukan observasi langsung untuk memverifikasi kondisi sebelum memutuskan pembelian hasil panen. Mekanisme ini menunjukkan keberpihakan masjid kepada petani kecil sekaligus memastikan bantuan berbasis kebutuhan nyata. Jumlah relawan yang terlibat lebih dari 10 orang, lintas usia dari remaja hingga lansia, dengan mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, UNY, UGM, dan kampus lain di Yogyakarta.

Gambar 5 Aktivitas relawan Masjid Nurul Ashri

Kehadiran relawan menunjukkan semangat lintas generasi dalam memperkuat fungsi sosial masjid. Masjid tidak lagi sekadar pusat ibadah, tetapi juga ruang belajar bersama tempat nilai-nilai keislaman diwujudkan dalam kegiatan nyata bagi kesejahteraan masyarakat (Iman & Muhid, 2025). Program ini berhasil meningkatkan partisipasi jamaah secara signifikan melalui bazar sayur gratis yang rutin dilaksanakan setiap Jumat pagi setelah shalat Subuh dan kajian, diikuti oleh ratusan jamaah. Hingga kini, program tersebut telah memberi manfaat bagi lebih dari 13.000 penerima, dengan volume sayur yang dibeli mencapai 3 hingga 9 ton, tergantung pada ketersediaan panen serta dukungan dana infaq dan sedekah jamaah. Sebagian hasil panen juga disalurkan melalui skema jasa titip (jastip), yang memungkinkan masyarakat lebih luas mendukung petani kecil tanpa melalui perantara yang merugikan. Inisiatif ini menunjukkan keberhasilan Masjid Nurul Ashri dalam membangun ikatan sosial dan spiritual yang kuat dengan jamaah maupun masyarakat sekitar. Salah satu jamaah (Nisa) penerima manfaat bazar mengungkapkan bahwa:

> "Alhamdulillah, program bazar sayur gratis ini sangat membantu, terutama bagi kami mahasiswa perantau. Selain bisa berhemat karena sayur segar langsung dari petani, saya juga rutin mengikuti kajian subuh, mendapat ilmu baru, serta menambah teman. Rasanya bermanfaat sekaligus menenteramkan."

Di sisi lain, seorang pembeli (Ibu Mirna) yang menggunakan skema jastip menyatakan:

> "Saya mengikuti program jastip untuk mendukung petani setelah mengetahui dari media sosial masjid bahwa mereka sering merugi. Selama mampu, saya merasa

perlu ikut berkontribusi, apalagi harga sayurnya terjangkau dan kualitasnya setara produk supermarket."

Keterlibatan relawan dan jamaah dalam program ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), keadilan dalam muamalah, dan ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi berbasis nilai keislaman yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam visi pemberdayaan (Dalmeri, 2014).

Strategi ini menegaskan peran masjid sebagai aktor transformasi sosial yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, di mana jamaah dilibatkan secara aktif dalam proses perubahan, khususnya penguatan ekonomi petani kecil dan pengurangan ketergantungan pada rantai distribusi yang tidak adil (Sochimin, 2016).

Dengan demikian, Masjid Nurul Ashri tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembangunan masyarakat yang mampu menjawab tantangan sosial ekonomi melalui pendekatan berbasis spiritualitas dan solidaritas. Program *Sejahterakan Petani Sayur* menjadi bukti bahwa pendekatan lokal berbasis nilai Islam memiliki daya ungkit besar dalam membangun ketahanan ekonomi dan keadilan sosial, sekaligus menunjukkan relevansi revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di berbagai wilayah lain(Ali & Huda, 2025).

Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat dan Petani

Program Sejahterakan Petani Sayur yang diinisiasi Masjid Nurul Ashri Yogyakarta berkontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi petani. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan nilai keislaman, masjid memotong rantai distribusi yang dikuasai tengkulak dengan membeli hasil panen langsung dari petani pada harga yang lebih adil, sehingga menciptakan kepastian pasar dan pendapatan yang lebih stabil (Wulandari & Kurniati, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh (Bapak Sulaeman) sebagai petani mitra masjid nurul ashri menyampaikan pengalamannya:

"Sebelumnya saat panen melimpah, harga sayuran anjlok dan kami harus mengikuti harga dari pengepul, bahkan sering tidak tahu pasti berapa hasilnya.

> Sekarang, Alhamdulillah, Masjid Nurul Ashri rutin membeli panen kami dengan harga yang disepakati bersama berdasarkan biaya produksi dan tenaga kerja. Meskipun harganya normal, kepastian dan komitmen pembelian ini sangat membantu kami sebagai petani".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intervensi masjid tidak hanya memberi kepastian harga, tetapi juga dukungan moral bagi petani, sehingga mereka merasa lebih dihargai. Dampak program juga dirasakan jamaah dan relawan. Bazar sayur gratis setiap Jumat pagi menjadi media distribusi hasil tani sekaligus memperkuat hubungan sosial spiritual antara petani, jamaah, dan pengurus masjid. Jamaah lebih aktif menghadiri kegiatan ibadah, sementara relawan mayoritas mahasiswa tidak hanya membantu teknis distribusi saja, tetapi juga memperkuat dimensi pembelajaran sosial berbasis keislaman (Muslim et al., 2025). Relasi ini menumbuhkan solidaritas sosial dan budaya *ta'awun*.

Selain itu, keberhasilan program merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat aktivitas umat. Kehadiran masyarakat meningkat, bukan hanya untuk ibadah tetapi juga untuk kegiatan sosial ekonomi (Amanda et al., 2024). Dengan demikian, Masjid Nurul Ashri tampil sebagai motor transformasi sosial berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis (Hamdan et al., 2024).

Tantangan Program Sejahterakan Petani Sayur

Meskipun program Sejahterakan Petani Sayur berdampak positif terhadap kesejahteraan petani dan revitalisasi fungsi sosial masjid, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan struktural dan teknis yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program(Nasdian, 2014).

Tantangan pertama adalah pendanaan, karena program ini bergantung pada sumbangan sukarela jamaah baik secara langsung maupun melalui platform digital (Mardi, 2024). Sementara jumlah petani yang perlu dibantu cukup banyak, keterbatasan dana membuat jangkauan program terbatas. Masjid sebagai penggagas menyadari hal ini, sehingga kolaborasi lebih luas sangat diperlukan.

Tantangan kedua terkait konsistensi relawan. Program ini banyak ditopang oleh mahasiswa yang bersemangat tinggi, namun dinamika akademik dan kelelahan sering menurunkan partisipasi mereka. Keberlangsungan kegiatan rutin, seperti bazar sayur

gratis setiap Jumat, menuntut koordinasi, tenaga, dan sistem kerja yang lebih terorganisir dengan pembagian tugas jelas serta regenerasi relawan (Sartika, 2024).

Selain itu, dibutuhkan sistem pendanaan alternatif yang berkelanjutan. Model usaha sosial berbasis masjid perlu diarahkan untuk tidak hanya bergantung pada donasi, tetapi juga mengembangkan unit usaha mandiri yang tetap berlandaskan nilai Islam dan keadilan sosial (Dinurianah & Fahmi, 2023). Dengan begitu, tantangan yang ada dapat menjadi momentum untuk memperkuat tata kelola, memperluas jejaring, dan merancang strategi jangka panjang, sehingga masjid tetap menjadi aktor penting dalam pemberdayaan petani sekaligus pusat kesejahteraan umat.

Pembahasan

Masjid Nurul Ashri melalui program Sejahterakan Petani Sayur berhasil menghadirkan model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual, langsung menjawab persoalan riil yang dihadapi petani kecil, khususnya fluktuasi harga dan dominasi tengkulak dalam rantai distribusi. Melalui distribusi berbasis masjid, petani memperoleh kepastian harga dan pasar yang lebih adil, sekaligus dukungan moral dan sosial dari jamaah. Pendekatan ini menegaskan bahwa masjid dapat bertransformasi menjadi simpul distribusi alternatif yang inklusif, adil, dan partisipatif, sejalan dengan nilai Islam tentang *ta'awun* (tolong-menolong) dan *'adl* (keadilan sosial). Temuan ini memperkaya kajian ekonomi Islam berbasis komunitas dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai keislaman dapat diterjemahkan ke dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan peta tren dan analisis hasil, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis masjid. Jika penelitian (Yusuf & Maulana, 2022) menekankan potensi masjid dalam penguatan ekonomi umat melalui tata kelola modern dengan fokus pada pariwisata halal, maka penelitian ini menunjukkan orientasi baru yang menyasar sektor pertanian sebagai basis ketahanan pangan. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah dan sosial, tetapi juga penopang stabilitas ekonomi lokal. Hal ini menguatkan gagasan (Ridwanullah & Herdiana, 2018) tentang optimalisasi fungsi masjid, namun penelitian ini membuktikannya secara praksis melalui distribusi hasil tani.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Khatimah & Nuradi, 2022) yang berfokus pada pemberdayaan berbasis koperasi syariah, temuan ini lebih transformatif karena tidak berhenti pada struktur kelembagaan, melainkan menekankan aspek partisipasi sosial, solidaritas jamaah, dan keberlanjutan petani kecil. Begitu pula dengan (Busthomi, 2017) yang menekankan pentingnya pemisahan dana sosial dan usaha produktif, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghadirkan mekanisme distribusi yang transparan sekaligus langsung menyasar kelompok rentan.

Temuan ini juga sejalan dengan (Aziz et al., 2025) yang menampilkan praktik dakwah terencana untuk memperkuat ekonomi umat, namun Masjid Nurul Ashri mengembangkan dakwah ke arah gerakan sosial-ekonomi yang solutif terhadap persoalan distribusi pangan. Sementara penelitian (Marjayanti, 2021) menyoroti kemandirian ekonomi masjid melalui usaha ritel dan peternakan, kontribusi penelitian ini lebih progresif karena menekankan kolaborasi jamaah, distribusi berbasis komunitas, serta integrasi nilai spiritual dengan isu pangan yang bersifat fundamental.

Kajian ini menunjukkan keunggulan karena tidak hanya menawarkan narasi pemberdayaan, tetapi juga membongkar relasi struktural yang selama ini merugikan petani kecil. Melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*, *musawah* (kesetaraan), dan *'adl*, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan sejati hanya mungkin tercapai jika masjid dan komunitas jamaah hadir sebagai subjek aktif yang menyusun strategi kolektif melawan ketimpangan harga dan ketergantungan pada tengkulak. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari studi terdahulu, karena menawarkan kerangka praksis baru dalam studi ekonomi Islam berbasis masjid yang partisipatif dan transformatif. Namun demikian, refleksi kritis terhadap implementasi program juga menunjukkan adanya sejumlah keterbatasan dan tantangan yang perlu diantisipasi agar keberlanjutan program dapat terjamin.

D. SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa program Sejahterakan Petani Sayur yang diinisiasi Masjid Nurul Ashri Yogyakarta berhasil merevitalisasi peran masjid sebagai pusat transformasi sosial ekonomi berbasis komunitas. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga hadir sebagai ruang solidaritas yang mampu memberikan solusi konkret terhadap persoalan fluktuasi harga dan dominasi tengkulak. Melalui skema jasa titip sayur, bazar sayur, dan distribusi donasi, program ini memberikan kepastian harga dan pasar bagi petani sekaligus memperkuat nilai kebersamaan, partisipasi lintas generasi, dan fungsi sosial masjid yang inklusif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya difokuskan pada satu lokasi, yakni Masjid Nurul Ashri, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan dinamika masjid lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, analisis yang digunakan lebih menitikberatkan pada dimensi kualitatif, sehingga belum menyajikan gambaran kuantitatif secara mendalam mengenai peningkatan pendapatan petani maupun efektivitas biaya program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian melalui studi komparatif di berbagai masjid dengan program serupa, sekaligus mengembangkan pendekatan longitudinal untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *3*(3), 426–433.

Ali, R. U., & Huda, N. (2025). Proyek Wakaf Produktif: Masjid Empowerment Hub (MEH). *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, *3*(3), 184–196.

Alwi, M. M. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, *18*(1), 89–104.

Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024). Upaya masjid dalam meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat. *Journal of Education Research*, *5*(3), 4221–4231.

Arifin, B. (2005). *Pembangunan pertanian: paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi*. PT Grasindo.

Aziz, H., Nurhaliza, S., & Pratama, A. (2025). Peran Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Bisnis Syariah di Masjid Jogokaryan. *Jurnal Sosial Humaniora Terkini*, *5*(1), 709–714.

Busthomi, A. O. (2017). BISNIS DAN PRAKTIK SOSIAL: AT-TAQWA BUSINESS CENTRE, PRIMKOPJAMAS DAN LAZISWA MASJID AT-TAQWACIREBON. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, *2*(1), 24–33.

Canita, P. L., Haryono, D., & Kasymir, E. (2017). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *5*(3).

Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *22*(2), 321–350.

Dinurianah, U., & Fahmi, R. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Islamic Social Enterprise (ISE) Pada Yayasan PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, *4*(2), 34–46.

Fathori, F. (2025). Memaksimalkan Distribusi Keuangan Sosial Islam Dan Pengentasan Kemiskinan; Bukti Dari Masjid di Indonesia. *CURRENCY (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *4*(1), 547–560.

Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. (2023). *EKONOMI PERTANIAN: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesial. PT*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Fikriyati, S. W. (2025). Dampak Positif Kewirausahaan Sosial dalam Bisnis Syariah terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Islamic Finance and Ekonomics*, *2*(02), 165–178.

Gunawan, I. C., & Agustina, Y. (2021). Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di subterminal agribisnis Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Pendidikan*, *1*(10), 927–936.

Hamdan, H., Purnomo, S., Febriansyah, R., Sari, N. P., Afani, L., & Azaliah, K. (2024). Pengabdian berbasis masjid: Meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas Desa Keban Agung. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, *2*(5), 39–62.

Hamdani, H., Zarkasi, A., Ubaidillah, A. S., Sukuryadi, S., Putra, L. L. R., Cahya, S. E., & Hidayat, A. T. (2024). Pendampingan desain masterplan pengembangan masjid

Nurul Huda dusun Mentokan, desa Darek kabupaten Lombok Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *8*(2), 2086–2093.

Iman, A. K., & Muhid, A. (2025). Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z: Community-Based Preaching: Optimizing the Function of Mosques as Gen-Z Development Centers. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(1), 235–252.

Khatimah, H., & Nuradi, N. (2022). Pemberdayaan Koperasi Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid. *ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM*, *7*(2), 271–294.

Lathif, A. (2019). *Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Ashri*. Scribd. https://id.scribd.com/document/436213754/Sejarah-Berdirinya-Masjid-Nurul-Ashri

Mardi, M. (2024). Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*, *3*(1), 391–408.

Marjayanti, D. (2021). Pembangunan Kemandirian Ekonomi Masjid Cheng Hoo Surabaya Perspektif Manajemen Strategis. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, *2*(2), 225–248.

Muslim, M., Amdahurifky, A., & Pratama, F. A. (2025). Pemberdayaan Remaja Masjid Melalui Peningkatan Kapasitas Leadership Dengan Metode Service-Learning Di Kecamatan Koto Tangah. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, *9*(1), 250–259.

Musthofa, M. A. A. (2025). *Aspek Filsafat Muamalah*. Filsafat Hukum dalam Islam.

Nafila, A. (2025). ISLAM SEBAGAI SUMBER MOTIVASI DAN INSPIRASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA DISANAH. *Téngka: Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, *1*(1), 11–24.

Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, F. W., Handrian, M. F., Khaikal, M., & Malik, A. (2025). Pengaruh Harga Terhadap Jumlah Penawaran Produk Pertanian di Indonesia. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *2*(1), 59–67.

Nurul, K. (2022). *Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Masjid Al-Muflihin Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung*.

Pranata, Y., Widjaya, S., & Silviyanti, S. (2019). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *7*(3), 383–390.

Pratiwi, F. S. (2023). *Deretan Sektor Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak di Indonesia pada Agustus 2023 "Deretan Sektor Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak di Indonesia pada Agustus*. DataIndonesia.Id. https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/deretan-sektor-penyerap-tenaga-kerja-terbanyak-di-indonesia-pada-agustus-2023

Purwanto, A. (2024). *Menahan Pertambahan Petani Gurem, antonius purwanto 2024*. Kompas.Com. https://www.kompas.id/artikel/menahan-pertambahan-petani-gurem

Ramazil, I. (2023). *Analisis Fluktuasi Harga Komoditi Buah Pala Dalam Perspektif Tas' ir Al-Jabari (Studi Kasus Di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*.

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi pemberdayaan masyarakat

berbasis masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *12*(1), 82–98.

Saleh, A. R., Hasan, M., & SUPATMININGSIH, T. (2022). Analisis faktor penyebab turunnya harga jual beli sayuran di Pasar Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, *3*(09), 55–63.

Sartika, G. (2024). Peran strategis manajemen sumber daya manusia dalam mendukung keberlanjutan organisasi melalui penerapan triple bottom line. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 177–188.

Selvia, S., Hos, H. J., & Moita, H. S. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah. *Jurnal Neo Societal*, *4*(2), 767–776.

Setia, R. (2005). *Gali tutup lubang itu biasa: strategi buruh menanggulangi persoalan dari waktu ke waktu*. Yayasan AKATIGA.

Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati*. Al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati. https://books.google.co.id/books?id=eTnfDwAAQBAJ

Sochimin, S. (2016). Manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, *4*(1), 119–150.

Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, *4*(2), 17–26.

Widodo, I. W. D. (2021). *Sistem Pertanian*.

Wisang Seto Pangaribowo & Gloria Setyvani Putri. (2024). *Prihatin Hasil Panen Dijual Murah, Masjid Nurul Ashri Jogja Borong Aneka Sayuran Petani*. Kompas.Com. https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/10/02/184954478/prihatin-hasil-panen-dijual-murah-masjid-nurul-ashri-jogja-borong-aneka?page=all

Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik Pertanian Di Indonesia: Antara Tradisi, Tantangan Struktural, Dan Peluang Transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *2*(1), 57–72.

Yosidah, A., Fajeri, H., & Septiana, N. (2020). Tingkat motivasi petani sayur pada budidaya sayur semi organik dan sayur anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, *4*(2), 98–107.

Yusuf, M. Y., & Maulana, H. (2022). Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(2), 1115–1123